



Menumbuhkan Budaya Literasi di Era Digital dengan Memanfaatkan Teknologi *Smartphone*

Dedi Hidayat

Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
dedihidayat525@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : Agustus 2021
Revised : September 2021
Accepted : September 2021

Keywords

Budaya
Literasi
Digital
teknologi

ABSTRACT

The increasingly modern use of various technologies is so remarkable that people every day everywhere and whenever they cannot escape what is called technology, the power of technology has helped human work with ease, one of which is the development of literary culture in human life. To that the impact of literacy culture is growing the era of globalization. Man is the successor of the future, so each one of them must be imbedded to himself as well as others. Thus, this brief study focuses on: 1) learning how to cultivate the local literacy culture in the digital age. 2) to find out how the local people are tapping into the digital literacy culture by tapping into technology. As for the population in this study, there is a wide range of pante ceureumen kab, aceh west. The removal of the sample was scrambled in the first two villages within the vicinity. It USES direct observation, observation, and observation techniques. The results of the study suggest that: 1) local communities' literacy culture grows best in the global community at an average 80% of them daily using digital technology (smartphone). 2) the average portion of local communities USES digital literacy cultures by using the printed features

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Diera Memasuki dekade abad ke 21. Everything is digital. Digitalisasi ini merambah pada setiap aspek kehidupan sehari-hari hingga menuju pengelolaan sebuah negara. Negara Indonesia sebagai negara berkembang dituntut untuk berpartisipasi dalam dunia digital. Beberapa tahun yang lalu, mungkin kita sangat bangga melakukan kegiatan berkomunikasi melalui short message service (sms) dan telepon genggam dengan pulsa reguler. Sekarang adanya android dengan segudang aplikasi dan fitur-fitur yang canggih yang dapat diakses oleh manusia dalam sekejap, sepanjang adanya connecting internet ke android, dunia bahkan sudah berada dalam genggaman. Dari hal tersebut, dapat kita simpulkan perkembangan teknologi sangat fundamental, hal ini berdampak pada perubahan karakter manusia yang menginginkan segala sesuatu terbentuk dengan spontan.

Sebagai penikmat digital, khususnya pada era dekade sekarang ini. Untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan sangat mudah. Era serba canggih, era serba digital ini telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia sekarang. Segala bentuk teknologi sangat membantu dunia pendidikan. Yang mana dunia pendidikan merupakan pondasi utama sebuah negara, pendidikan berada dalam posisi yang sangat sentral untuk menentukan masa depan bangsa. Dan masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh bagaimana minat masyarakatnya terhadap baca-tulis.

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin 'literatus' yang artinya orang belajar. Literasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sebagai jantung pendidikan akan sangat penting dalam mendukung imajinasi dan kreativitas masyarakat. Oleh karena itu, literasi sangat berperan dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Sebagai bangsa yang indeks tingkat membacanya hanya 0,001 persen, artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kita sadar bahwa kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh generasi yang akan datang. Bagaimana akan membentuk sebuah Negara yang maju, jika minat baca kita saja sangat memprihatinkan.

Dari banyaknya informasi yang di share di media sosial, minat baca kita seharusnya tinggi, sebagaimana perkembangan zaman. Menurut UNESCO, angka melek huruf sekarang sudah tinggi sekitar 95 persen. Tingkat melek huruf kaum muda bahkan lebih mengesankan di 99,67 persen. Namun demikian, indikator pendidikan masih sangat rendah. Positifnya, banyak dari remaja yang sebelumnya malas membaca buku, sekarang semua rajin membaca, meskipun melalui layar handphone mengenai info di whatsapp, berita online, blogger dll. Secara otomatis literasi meningkat. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, apakah literasi pada peningkatan literasi? Tentu tidak. Literasi tidak bernilai sedangkal itu. Literasi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Era sekarang ini, Indonesia sangat membutuhkan peningkatan intelektualitas. Kelemahan minat baca masyarakat Indonesia berdampak pada karakteristik masyarakat Indonesia. Kelemahan tersebut menghasilkan satu siklus yang terdiri dari kebodohan, kemalasan dan kemiskinan. Permasalahan ini seolah tak pernah usai. Tentunya untuk menghilangkan 3 masalah ini diperlukan langkah sistematis dan komprehensif. Dalam menciptakan hal tersebut, dirasa pemerintah harus melakukan tindakan. Salah satunya dengan penguatan budaya literasi. Kemudahan dalam akses literasi sangat terjangkau.

Bahan bacaan apapun bisa didapatkan hanya dengan sebuah aplikasi berbasis android. Dengan kemudahan tersebut, apakah kita akan melalaikannya begitu saja, atautkah sibuk dengan berita atau percakapan yang tak bermakna, tanpa sedikitpun mengambil manfaat dari kemudahan akses tersebut. Justru dari sini, kita bisa memanfaatkan berbagai aplikasi bermanfaat. Perubahan budaya membaca dan menulis dari metode konvensional ke digital sangat mendorong efisiensi dalam upaya mewujudkan kemajuan bangsa. Maka dari itu, menulis dan membaca adalah suatu kegiatan yang sarat akan manfaat. Banyak sekali yang bisa dilakukan dalam pemanfaatan aplikasi-aplikasi positif yang disajikan dunia internet. Salah satu aplikasi positif dunia internet yang banyak dikenal masyarakat adalah e-library. E-library merupakan kolaborasi terbaru antara perpustakaan dengan teknologi informasi. Banyak sekali yang bisa di dapatkan dalam pemanfaatan aplikasi tersebut. Salah satunya dapat meminimalisir dampak negative dari kemajuan teknologi. Paradoks globalisasi dapat kita jadikan sebagai peluang sekaligus tantangan bagi kita. Dengan semakin majunya teknologi di era digital ini, tingkat penyimpangan semakin meningkat, tindakan kriminalitas pun semakin tinggi, hingga kejahatan dunia maya yang sering kita kenal sebagai cyber crime semakin beranak pinak.

Maka dari itu, di era yang serba canggih ini, kemudahan akan akses informasi sangat terjangkau. Kita bisa mengambil manfaat sebanyak-banyaknya. Khususnya dalam mengembangkan dan menguatkan budaya literasi melalui berbagai media online, yang bisa di akses oleh semua orang tanpa terkecuali. Hanya orang-orang berintelektualitas tinggi yang akan mampu memajukan suatu Negara. Mari membaca untuk membentuk generasi yang memiliki intelektualitas dan berintegritas.

1. BUDAYA

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya ialah

cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Menurut wikipedia.org, budaya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Soelaiman Soemardi dan Selo Soemardjan menerangkan bahwa suatu kebudayaan merupakan buah atau hasil karya cipta & rasa masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Seorang arkeolog, R. Seokmono menerangkan bahwa budaya adalah hasil kerja atau usaha manusia yang berupa benda maupun hasil buah pemikiran manusia dimasa hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sebagai kumpulan beberapa pengalaman hidup yang ada pada sekelompok masyarakat tertentu. Pengalaman hidup yang dimaksud bisa berupa kepercayaan, perilaku, & gaya hidup suatu masyarakat.

2. LITERASI

Secara umum, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi. Istilah literasi digital sendiri pada awalnya dipopulerkan oleh Paul Gilster melalui buku karangannya yang berjudul *Digital Literacy*, yang diterbitkan pada tahun 1997. Menurut Paul Gilster (dalam Maulana), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui komputer. Sedangkan menurut Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GL03) dalam Maulana, literasi digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan, dan menyebarkan informasi dalam dunia digital. Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, dan mengatur informasi dengan menggunakan teknologi digital. Ini berarti kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital dan memahami akan dampak penggunaan digital dalam kehidupan masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara (Anonimus, 2016). Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti, dkk., 2016).

Dalam Deklarasi Unesco juga ditegaskan tentang literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Di era global ini, literasi informasi menjadi penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 menjelaskan, literasi nformasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. Ferguson, B (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menyatakan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas:

- Literasi visual (*visual literacy*), pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbedung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

- Literasi media (*media literacy*), bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (*media internet*), dan memahami tujuan penggunaannya.

- Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu terkait dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*), kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

- Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

3. DIGITAL SMARTPHONE

Kemajuan teknologi sekarang ini membuat semua hal menjadi terlihat lebih mudah. Kebutuhan komunikasi tidak bisa dibandingkan lagi dengan teknologi lima dekade yang lalu. Sekarang ini, komunikasi menjadi sangat mudah. Jarak atau pun waktu bukan lagi sebuah penghalang besar bagi setiap individu untuk tetap terhubung. Ini semua berkat kecanggihan teknologi telekomunikasi seluler. Oleh karena itu telepon seluler sekarang menjadi perangkat yang rasanya wajib dimiliki oleh setiap orang. Ponsel pada perkembangannya termasuk cukup canggih. Pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973, pada mulanya perangkat ini membantu untuk melakukan telepon. Dalam perkembangannya, perangkat komunikasi ini menjadi semakin canggih dengan berbagai macam pembekalan fitur di dalamnya. Hingga akhirnya kemampuan ponsel sebagai alat untuk berkomunikasi tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi lewat suara, tetapi juga sebagai alat komunikasi melalui pesan.

Pada tahun 1992, ponsel kemudian berkembang lebih jauh lagi sebagai perangkat canggih yang dijadikan sebagai perangkat bergerak dengan tujuan menjadi "asisten" pribadi bagi pemiliknya. Kehadiran ponsel tersebut menjadi sebuah inovasi besar, dimana embel-embel "cerdas" disisipkan pada sebutan ponsel sehingga dikenal sebagai ponsel cerdas atau *smartphone*. Mulanya, teknologi ini termasuk masih mahal dan merupakan barang sebagai kebutuhan tersier. Lambat laun, banyak produsen ponsel cerdas yang mengembangkan teknologi tersebut hingga ada sebutan "Pocket Digital Assistant" atau PDA yang pada era tersebut cukup populer. Ponsel pintar yang ada saat ini sudah menunjang untuk digunakan dengan berbagai macam keperluan. Saking "pintarnya" ponsel cerdas tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi. Ada berbagai macam fungsi yang digunakan. Mulai dari pelacakan peta, pencarian informasi, pemutaran media, semua lengkap dan bisa digunakan menggunakan satu perangkat praktis. Menariknya lagi, ponsel juga bisa dijadikan sarana untuk belajar dengan lebih efektif. Bagaimana bisa?

Sebenarnya hal ini tidaklah jauh dari bagaimana fungsi dari ponsel tersebut bekerja. Ponsel memiliki esensi utama sebagai alat komunikasi. Dalam perkembangannya, ponsel bisa mendukung untuk membuka informasi melalui internet. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi ini, maka belajar bisa menjadi lebih praktis karena kita bisa melakukannya dengan mudah dengan cara melakukan pencarian di website. Sebagai contoh, sekarang tidak perlu lagi kesulitan untuk mencari rangkuman mengenai sejarah tertentu. Cukup ketikkan kata kunci yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk mencari sebuah informasi, maka informasi akan dipampang dengan gamblang. Ada banyak informasi yang bisa dijadikan referensi. Ini adalah bukti nyata dari praktisnya penggunaan ponsel pintar untuk mendukung sarana belajar. Tidak hanya itu, ribuan aplikasi yang tersedia pada ponsel cerdas turut menjadi dukungan yang lebih untuk menunjang kemudahan belajar. Katakanlah kalkulator sekarang ini juga sudah tersedia dalam bentuk aplikasi yang bisa ditambahkan ke dalam ponsel pintar. Ini sekaligus memberikan gambaran bahwa sekarang tidak perlu repot untuk membawa lebih dari satu benda untuk belajar. Ponsel sudah bisa diandalkan untuk berbagai macam keperluan.

Para pengembang aplikasi juga berlomba-lomba untuk menciptakan aplikasi yang mudah digunakan. Ada banyak buku-buku digital yang dikonversikan ke dalam aplikasi sehingga menjadi lebih praktis untuk dibawa kemana saja sebagai bentuk digital pada ponsel. Ini tentunya cukup menarik sebab Anda bisa menggunakan dengan praktis aplikasi yang dibutuhkan tersebut. Tentunya ponsel bisa menjadi media yang cukup canggih untuk menunjang kebutuhan belajar ini. Pembuatan dokumen sekarang ini juga bisa dilakukan secara mudah bahkan dengan ponsel sekali pun. Dokumen dalam bentuk digital bisa dipindahkan secara praktis. Ini berarti kehadiran buku elektronik juga bisa dibuka dengan menggunakan ponsel pintar. Artinya, kita tidak perlu kesulitan lagi mencari buku-buku tertentu. Pada kenyataannya, banyak buku yang sudah dikonversikan menjadi jenis buku digital atau aplikasi tertentu yang bisa dibaca melalui layar ponsel.

2. Metodologi

Metode Penelitian yang digunakan penulis merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kesesuaian antara data yang diteliti dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian kalitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan teori tertentu dalam bentuk verbal. Adapun data dalam penelitian ini berupa pola kegiatan literasi masyarakat diseputaran kecamatan pante ceureumen. Instrument yang digunakan adalah pedoman studi dokumen, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Menurut Siswanto (2007:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga atau kelompok) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta secara empiris atau yang tampak sebagaimana adanya. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada diseputaran kecamatan pante ceureumen kab, Aceh barat. Pengambilan sampel nya diacak terlebih dahulu pada 2 desa yang mudah dijangkau dikecamatan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, survey dan pengamatan secara langsung pada desa yang dituju.

3. Hasil dan Pembahasan

Terjadinya perkembangan budaya literasi digital kian pesat dan tidak dapat dihindarkan namun harus dihadapi, dikelola dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat. Indikator keberhasilan membangun budaya literasi digital merupakan salah satu pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan khususnya di kecamatan pante ceureumen. Karena itu membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif semua stakeholder dan masyarakat secara bersama-sama.

Karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru. Internet/gawai/android/computer, tidak sepenuhnya dapat disalahkan sebagai penyebab rendahnya budaya literasi. Ada beberapa penyebab lainnya, antara lain belum terbiasa, belum memiliki pengetahuan, motivasi, dan sarana yang minim. Akan tetapi, hal tersebut semestinya tidak menjadi persoalan jika diimbangi dengan usaha untuk membangun budaya literasi. Membangun Budaya Literasi Digital Dikutif dari berbagai macam sumber, untuk membangun budaya literasi di era digital, perlu dimulai dari :

a. Menumbuhkan Kesadaran bagi masyarakat untuk Membaca dan Mendorong menumbuhkan kesadaran membaca sangatlah penting dan bermanfaat. Dengan membaca dapat memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan yang lebih banyak dan menyeluruh. Menumbuhkan kesadaran membaca dapat dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja perlu diimbangi dengan kerelaan semua pihak untuk menyediakan buku. Di sinilah peran orang tua, sekolah dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membangun budaya literasi masyarakat.

b. Biasakan memberi reward Buku Salah satu hal yang dapat dibiasakan agar tercipta budaya literasi adalah membiasakan memberikan reward buku sebagai hadiah. Misalnya: berprestasi, hadiah ulang tahun, atau hari pertama sekolah

c. Budayakan Membaca di Sekolah Sekolah merupakan sarana pendidikan formal. Oleh karena itu, sekolah dapat dijadikan tempat untuk membudayakan membaca. Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi sangat diutamakan. Dengan pola guru menyajikan materi pelajaran secukupnya, siswa mengembangkan. Tugas guru adalah membimbing pekerjaan siswa agar tepat.

d. Kompetisi Literasi Langkah berikutnya untuk membangun budaya literasi adalah lomba literasi salahsatunya lomba menulis dengan berbagai macam judul misalnya: budaya, ekonomi, social, pertanian, politik, dst. Dengan lomba menulis paling tidak dapat melahirkan ide-ide yang cemerlang untuk pembangunan lingkungan, daerah dan nasional.

e. Adanya Komunitas Baca Komunitas baca merupakan perkumpulan orang-orang yang gemar membaca. Komunitas baca harus digalakkan baik disekolah maupun dimasyarakat. Komunitas tersebut dapat bermanfaat sebagai alat silaturahmi dan menambah referensi-referensi terbaru seputar buku-buku yang di sukai

f. Optimalkan Fungsi Perpustakaan Peran perpustakaan juga sangat penting untuk meningkatkan gerakan literasi. Perpustakaan merupakan gudang buku, sedangkan buku adalah sumber bacaan dan tulisan. Hal yang perlu diperbaiki saat ini adalah memaksimalkan peran perpustakaan untuk membangun budaya literasi. Misalnya, menambah koleksi buku, menjadikan perpustakaan menjadi tempat yang menarik dan nyaman untuk dikunjungi. Perpustakaan yang harus dioptimalkan tidak hanya yang ada di sekolah, tetapi di lingkungan pekon. Pergeseran peran pustakawan pada penerapan konsep perpustakaan digital ini menuntut Pustakawan supaya memiliki kemampuan manajerial untuk membentuk sumber data digital, preserfasi dan mengkoordinasikan ketersediaan data yang dibutuhkan bagi pemustaka. Oleh karena itu, ke depan di era digital eksistensi pustakawan akan dinilai dari kemampuannya untuk menghubungkan pemustaka dengan sumber informasi digital yang dibutuhkan.

Jadi dengan membiasakan hal yang seperti tersebut diatas maka budaya literasi digital baik disekolah atau dilingkungan masyarakat makan akan berdampak positif terhadap penggunaan literasi digital, artinya sama-sama kita bepartisipasi, guru, orang tuan dan masyarakat sekitar dengan menggunakan budaya literasi digital sebagai salah-satu penunjang bidang pendidikan agar lebih berkembang dan mengarah ke hal yang positif sebagai alat dimana literas digital semakin berkembang ditengah-tengah msyarakat modern pada decade abad 21. Diharapkan kepada kita menumbuhkembangkan budaya literasi digital adalah hal yang dapat

dilakukan oleh setiap orang dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia dizaman teknologi ini.

4. Simpulan

Zaman digital sekarang ini harusnya dapat lebih mudah dan cepat dalam meningkatkan budaya literasi di setiap tempat. Dengan meningkatkan budaya literasi akan berpengaruh baik terhadap kecakapan seluruh masyarakat Indonesia untuk bernalar dan berpikir kritis terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, Indonesia juga akan menghadapi defisit sumber daya manusia yang cerdas -dan berkualitas jika generasi penerus atau generasi muda dan pegiat literasi harus mampu meningkatkan kapasitas diri secara mandiri dan memperluas diri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, meningkatkan menguatkan budaya literasi pada era digital perlu ditingkatkan dan dipertahankan guna meningkatkan kecakapan dan upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara, meningkatkan pemahaman intelektual dan kesiapan untuk menghadapi tantangan globalisasi serta mengubah pola pikir dan bernalar masyarakat dalam menghadapi perkembangan dunia. Seiring dengan revolusi teknologi banyak dampak yang terjadi pada pola hidup manusia baik dari segi positif maupun negatif. Adapun dampak yang begitu Nampak saat ini terasa adalah mulai menurunnya tingkat kesastran seseorang dan tingkat kemauan seseorang untuk menuliskan setiap pemikiran dan hasil kerjanya dalam sebuah manuskrip yang entah dalam bentuk elektronik ataupun dalam bentuk tertulis dalam kertas atau bahkan batu dan pohonpohon. Mulai menurunnya kelompok-kelompok yang memperjuangkan dan mempelajari ajaran dari orang terdahulu melalui buku atau tulisannya dan menuliskannya kembali. Tidak adalagi semangat Plato, Socrates, IbnuSina, dan yang sejenisnya dalam memperjuangkan budaya literasi. Mengembangkan budaya literasi merupakan sebuah tantangan di era globalisasi, bukan hanya bagi pemerintah namun bagi semua masyarakat Indonesia dengan adanya kemajuan teknologi informasi seharusnya kita dapat memanfaatkan literasi yang ada untuk saling berbagai informasi untuk mengurangi maraknya berita hoax untuk meningkatkan akan pentingnya membudayakan literasi di era globalisasi.

REFERENSI

1. Yusrin Ahmad Tosepu.(2018).Literasi Informasi di Era Literasi Digital.
<https://yusrintosepu.wixsite.com>
2. Chairil,Abdini,,UniversitasIndonesia:September22,20175:49pmwib,PentingnyaBudaya LiterasiDalamMenyambutEraGlobalisasi
3. Ane Permatasari.(2015).Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi.(Jurnal)
4. Nurcahyo,MuhammadAqmal,YunikaAfryaningsih,PenerapanLiterasiDigital,Berbasis KearifanLokalDalamPembelajaranIndonesia.
5. Bastamanography.(2016).Membangun Budaya Literasi di Era Digital.
<https://www.bastamanography.id>
6. Pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca, Ruddamayanti, SMA Negeri 1 Teluk Gelam
7. Sejingga Ungu.(2016).Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. <https://sejinggaungu.blogspot.com>
8. Yusuf, Yusri. 2008. Peutua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
9. Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat. Jilid 37 No. 2 Edisi Agustus 2004, hlm. 18.

10. Sumber: Maulana, M. (n.d.). Definisi, manfaat dan elemen penting literasi digital. Diakses dari.